

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

MODERASI BERAGAMA: KUNCI KESEIMBANGAN DALAM MENGHADAPI RADIKALISASI

**Ni Made Sukrawati¹, Ni Kadek Ayu Kristini Putri², Kadek Agus
Wardana³**

sukrawati@unhi.ac.id; kadek.ayukristini27@gmail.com;
agoes.wardana89@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Universitas Tabanan,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

ABSTRAK

Moderasi secara umum merujuk pada pendekatan atau tindakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan atau tengah antara dua ekstrem atau berbagai pandangan yang berbeda. Moderasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk politik, agama, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip umum moderasi melibatkan upaya untuk menghindari ekstremisme, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan mencari solusi yang seimbang dan adil. Menteri Agama mendukung moderasi beragama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara berbagai agama di wilayah Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus telah menunjukkan bahwa perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain semakin jelas terpengaruh oleh elemen mayoritas dan minoritas. Melihat moderasi beragama dari sudut pandang setiap agama pasti akan menghasilkan berbagai perspektif yang lebih fleksibel untuk memerangi keyakinan ekstrim yang berasal dari ajaran agama. Penggalan mendalam tentang moderasi menghasilkan gagasan bahwa paham moderasi beragama telah ditanamkan pada semua agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Keseimbangan, Radikalisasi

ABSTRACT

Moderation generally refers to an approach or action aimed at achieving a balance or middle between two extremes or a variety of different views. Moderation can be applied in a variety of contexts, including politics, religion, economics, and everyday life. Some general principles of moderation involve efforts to avoid extremism, promote constructive dialogue, and seek a balanced and fair solution. The Minister of Religion supports religious moderation to create a harmonious life among the various religions in the territory of Indonesia. In recent years, a number of cases have shown that the differences between one religion and another are increasingly clearly influenced by majority and minority elements. Seeing religious moderation from the point of view of each religion will surely produce a variety of more flexible perspectives to combat the extreme beliefs derived from religious teachings. The deep digging of moderation led to the idea that the notion of religious moderation has been implanted in all religions.

Keywords: Religious moderation, balance, radicalization

I. PENDAHULUAN

Demografi maupun sosiologi masyarakat Indonesia sangat beragam. Adanya keragaman budaya, yang ditunjukkan oleh perbedaan bahasa, sukubangsa atau etnis, keyakinan agama, dan kebiasaan kultural lainnya, adalah ciri yang menandai sifat kemajemukan ini. Meskipun kemajemukan budaya merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga, keragaman budaya seringkali dijadikan alat untuk memicu konflik suku bangsa, agama, ras, dan antargolongan (SARA), meskipun sebenarnya faktor penyebab pertikaian tersebut lebih pada masalah politik, ketidakadilan sosial, dan ketimbangan sosial. Uni Soviet dan Yugoslavia dapat digunakan sebagai ilustrasi tentang bagaimana suatu negara tidak berhasil mengatasi perbedaan kultural.

Secara teoritis, pembagian masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi kelompok-kelompok yang terpisah berdasarkan identitas kultural, yang berpotensi menyebabkan konflik yang signifikan.

Identitas kultural didefinisikan oleh Ting-Toomey (1999:30) sebagai perasaan (*significance emosional*) untuk berafiliasi dengan kultur tertentu atau ikut memiliki (*sense of belonging*). Setelah masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok tersebut, mereka mulai mengidentifikasi kultural, yang berarti mereka menunjukkan diri mereka sebagai representasi dari budaya tertentu. Mereka akan dimasukkan ke dalam kelompok dalam atau keluar dari kelompok berdasarkan identifikasi kultural ini. Bagaimana seseorang berperilaku tergantung pada apakah mereka termasuk dalam kelompok budaya tertentu atau tidak. Sosiologi menggunakan istilah *crosscutting cleavage* yaitu untuk menggambarkan masyarakat yang terkonsentrasi hanya pada identitas kulturalnya.

Ketika konflik melibatkan orang dari kelompok kultural yang berbeda, *Crosscutting cleavage* ini memudahkan penggalangan massa. Di seluruh negeri ini, kita banyak melihat pemukiman yang didirikan berdasarkan kelompok budaya mereka sendiri. Misalnya, Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bali, Kampung Bugis, dan sebagainya. Permukiman yang terpusat secara kultural ini akan membuat orang merasa aman dan nyaman, tetapi lingkungannya akan menjadi tidak produktif ketika dihadapkan pada karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam. Keterpaduan sosial (*social cohesion*) akan relatif sulit dicapai dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok berdasarkan identitas kultural atau dalam masyarakat yang terpilah dalam dikotomi *ingroup* dan *outgroup* secara kultural. Seperti yang dilansir pada detiknews yang diupload pada 26 Okt 2022 sebagai berikut:

“Detiknews.com Secara resmi, wanita berusia dua puluh empat tahun yang membawa senjata api dan mencoba melarikan diri dari Istana Negara di Jakarta Pusat ditetapkan sebagai tersangka. Hasil penyelidikan Densus 88, Kombes Pol Aswin Siregar, Kabag Bantuan Operasi Densus 88, mengatakan, "Dari pemeriksaan sementara dan hasil analisis Densus 88 ditemukan memang yang bersangkutan terhubung secara media sosial kepada beberapa akun yang kita indikasikan sebagai akun eks HTI maupun akun NII atau Negara Islam Indonesia." Menurut Aswin, Densus juga menemukan dua orang dengan inisial BU dan JM yang terhubung dengan NII Jakarta”.

Berita diatas sebagai salah satu contoh radikalisme berupa terorisme yang masih kental dengan pembawaan agama tertentu.

Karena kepentingan agama harus lebih penting daripada hak individu, pemikir Barat memberikan kebebasan individu yang sangat bebas dan terbuka. Maka sangat bertentangan dengan moderasi, di mana agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun, mereka harus mempertimbangkan cara mereka memahami agama agar tidak memahaminya dengan berlebihan sehingga mudah menyalahkan mereka yang tidak setuju. Nilai-nilai universal seperti kerahmatan, keadilan, keseimbangan, dan persamaan dianut oleh moderat (widodo. 2019: 61). Pemerintah menginisiasi dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, membuat tugas penegak hukum menjadi lebih mudah. Namun, perang melawan teroris tidak hanya mencakup pembunuhan dan penangkapan teroris, pengumpulan intelijen, atau mengamankan perbatasan. Selain itu, diperlukan konsep yang diharapkan dapat mencegah terorisme dengan menggunakan pendekatan yang halus, seperti deradikalisasi dan anti-radikalisasi.

Moderasi merupakan sebuah kunci dari merekatnya sebuah ikatan sosial dari kelompok-kelompok ditengahnya perpaduan masyarakat. Keterpaduan sosial adalah kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok berkomunikasi tanpa kehilangan identitas kultural mereka. Akibat tidak adanya keterpaduan sosial adalah bahwa membangun kehendak bersama, atau *common will*, sebagai suatu bangsa akan menjadi sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Solusi untuk mengikis kekerasan adalah moderasi beragama. Sebagian orang percaya bahwa masalah ekstremisme, radikalisme, fanatisme, atau kekerasan tidak perlu dibesar-besarkan karena dapat mengganggu kepercayaan agama. Namun, pada kenyataannya terus mengganggu dan mengganggu, yang memungkinkannya berkembang dan menjamur. Jika tidak ditangani dengan baik, hal itu akan mengancam. Di media sosial, upaya penanaman kekerasan terus-menerus dilakukan untuk menyampaikan konten yang provokatif dan doktrinisasi. Dengan banyaknya sikap intoleransi, yang menunjukkan penurunan moderasi beragama, degradasi moral sangat memprihatinkan. Untuk meningkatkan keberagamaan, konsep moderat harus digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan.

Moderasi yang diterapkan dulu oleh Presiden Soekarno yang terdapat dalam pidatonya memperingati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1954, Presiden Soekarno mengingatkan betapa pentingnya untuk memahami kemajemukan budaya yang membedakan Indonesia. Jangan lupa bahwa kita tidak berasal dari satu agama atau adat istiadat. Dalam lambang negara kita, tertulis "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berbeda tetapi satu. Saat ini, saya menggunakan kata "*bhinna*", yang berarti "berbeda-beda". Ingatlah bahwa kita ini *bhinna*, kita ini berbeda-beda."

II. METODE

Metode digunakan untuk mencapai tujuan yang tersusun secara teratur. Ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau menggali data, mengolah data, dan menyajikan data dengan tujuan mencapai hasil penelitian yang optimal. Penggalan data kualitatif menggunakan pendekatan observasi fenomenologi, yang mengamati masalah sosial masyarakat sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melihat fenomena di lingkungan masyarakat untuk menemukan fakta-fakta dan perbedaan di bidang moderasi beragama. Metode kedua menggunakan pendekatan percakapan lisan semi-sistemik, yang mencakup pencatatan, diskusi, dan rekaman, dan terakhir, metode pengumpulan data melibatkan studi kepustakaan atau telaah dokumen. Analisis data terukur dan kritis dilakukan sebelum penyajian hasil analisis disajikan secara deksiprif. Karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang fenomena yang dibahas dalam tulisan ini.

III. PEMBAHASAN

Hidup yang seimbang bisa membantu seseorang menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Setiap generasi, sekarang atau di masa depan, harus mengikuti tindakan dan kebiasaan ini. Seseorang dapat memiliki tingkat kesehatan yang baik jika mereka menjalani gaya hidup yang seimbang. Ketika seseorang memiliki keseimbangan hidup, mereka dapat membagi waktu dan tenaga mereka untuk kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka. Kedua hal tersebut dapat menjadi tantangan bagi sebagian orang. Jadi, jenjang karir dan kebutuhan

keuangan sangat penting. Tidak terkecuali beragama, persepsi dalam beragama tergantung cara dan perilaku bagi pemeluknya masing-masing. Akidah yang diberikan oleh agama itu sendiri pada intinya adalah sama yaitu pencapaian untuk harmonisasi dalam kehidupan dalam berketuhanan.

a. Moderasi dari Perspektif Agama

Budaya dan agama sering dikaitkan dengan perspektif literasi yang berbeda. Ada enam tema utama dalam konteks beragama. Yang pertama adalah pemantapan keyakinan, praktik, dan makna keagamaan. Yang kedua adalah fokus pada identitas agama dan transformasi remaja saat dewasa. Yang ketiga adalah jejaring sosial, lembaga, dan pembentukan religius kerohanian. Keempat, untuk menghindari tingkah laku yang berbahaya, meningkatkan religiusitas dan pencapaian Anda. Kelima, penelitian tentang bagaimana agama yang terlalu eksklusif dapat berdampak negatif pada generasi muda. proses pengejawantahan nilai agama dalam kehidupan melalui keniscayaan (Nuruddin. 2018: 122). Melalui ruang moderasi beragama masyarakat Indonesia secara umum harus mengedepankan visi misi pemerintah, yaitu dengan menggaungkan konsep dan nilai moderasi. Moderasi agama disebarluaskan melalui ruang digital, yang dapat menjangkau orang tua, remaja, dan anak-anak. Era digital adalah ruang yang terbuka lebar, dan aktivitas manusia dengan cepat membentuknya di dunia digital. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh orang dengan berbagai gaya dan bentuk, bahkan menjadi tempat untuk menyampaikan cerita yang tidak toleran. Karena itu, dunia digital tidak memiliki batas.

Untuk mencegah tindakan bebas, narasi keagamaan harus diimbangi dengan prinsip moderat dan berbasis pada prinsip toleransi. Konflik dan intoleran akan muncul dengan kebebasan. Untuk menghasilkan framing beragama yang substansif dengan ajaran yang moderat, ruang digital memerlukan penyeimbang dengan menyuarakan konten yang bermoderasi. Dalam Islam teori moderasi agama memiliki makna *wasathiyyah*, yang terdiri dari kata *tawazun*, yang berarti berimbang, *tawassuth*, yang berarti tengah, dan *i'tidal*, yang berarti adil. Prinsip yang terkandung dalam kata *wasathiyyah* dapat diganti dengan kata *wastih*. Dalam bahasa Arab, *wasathiyyah* berarti pilihan terbaik. Pada dasarnya, *wasathiyyah* adalah cara berpikir yang tidak berlebihan, tidak memojokkan satu pihak, dan berpegang pada sikap yang adil (Kemenag RI. 2015: 16).

Pada dasar prinsip keseimbangan inilah Islam berfungsi sebagai *hudan* (pedoman hidup). Melalui ajarannya, orang-orang mendapat bimbingan dan mendapat jalan yang terang, yang membawa mereka ke arah kemajuan dan kesuksesan. Menurut Zainun Wafiqatun Niam, Ibnu Katsir menggunakan istilah "*umatan wasathan*" untuk menggambarkan kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki umat Islam selama kurun pertama sejarah mereka, termasuk kemajuan material dan spiritual. Para ilmuwan di seluruh dunia menggunakan terminologi Islam moderat. Istilah "Islam moderat" digunakan untuk menggambarkan orang yang berpandangan terbuka. Tujuan mengembangkan Islam sebagai "*rahmatan lil alamin*" adalah satu-satunya perbedaan antara istilah ini dan Islam modernis, reformis, dan progresif (Niam. 2019: 95). Oleh karena itu, Islam moderat mendorong kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam, bahasa, kebudayaan, sosial keagamaan, sosial politik, dan ekonomi. Hal ini didasarkan pada kebenarannya bahwa *Al-Quran* dan *hadis Nabi* menyatakan bahwa umat Islam diminta untuk menjadi moderat. Istilah moderat memiliki asal-usulnya dalam tradisi Islam, terutama karena istilah *wasatiyyah* merupakan identitas dan sifat utama Islam.

Disisi lain Agama Hindu juga mempunyai kajian moderasi yang begitu kental. Secara konseptual, ajaran agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga kategori: *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Apabila digunakan dalam filsafat, ketiga istilah ini dapat dikaitkan dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aspek ontologi mengacu pada *tattwa*, dan epistemologi berkaitan dengan *etika*, dan aksiologi berkaitan dengan *upacara* atau pelaksanaan ajaran agama. Ketiga istilah ini membantu orang Hindu melakukan aktivitas keagamaannya. Idealnya, ketiga bidang tersebut harus digabungkan ke dalam satu bidang agar mereka dapat secara komperhensif memahami ajaran agama. Antara *tattwa*, *susila*, dan *upacara* sebagai bagian integral dari pelaksanaan ajaran agama.

Konsep *tattwa*, *susila*, dan *upakara* yang idealnya harus diletakkan di tempat yang sama yang dapat memberikan nilai moral bagi umat Hindu dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, nilai *tattwa* diletakkan di tempat yang sama dengan nilai *susila* dan *etika* dalam kehidupan moderasi beragama. *Tattwa* juga merupakan landasan abadi bagi umat Hindu untuk menjelaskan *tattwa* dan *upakara* secara teologis atau dari perspektif ajaran ketuhanan. Dalam *Bhagawadgita 11* Bab IV

disebutkan “*dengan cara apapun seseorang mendekatiKu, aku menerimanya ; karena sesungguhnya setiap jalan yang ditempuh manusia adalah jalanKu, adalah jalan menuju-Ku*”. Secara konseptual dari kutipan teks diatas, ajaran Hindu memberikan individu kebebasan untuk memilih cara berbhakti kepada Tuhan, seperti yang ditunjukkan dalam uraian tersebut. Berdasarkan kenyataan bahwa semuanya bermuara pada-Nya, tidak ada alasan bagi umat Hindu untuk mengatakan bahwa *bhakti* yang dilakukan sendiri lebih baik daripada *bhakti* yang dilakukan oleh orang lain, apalagi sampai menjelekan *bhakti* yang dilakukan oleh orang lain, seperti halnya dalam catur marga yoga, di mana empat cara bhakti diberikan berdasarkan kemampuan individu.

Dalam *catur marga yoga*, *bhakti*, *karma*, *jnana*, dan *raja marga*, keempat ajaran untuk mendekati diri dengan Tuhan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Jika konsep ini dilihat secara keseluruhan, tentu saja tidak terbatas pada agama Hindu. Dengan memahami konsep ini, diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi baik antar umat beragama maupun satu sama lain, yang mengarah pada moderasi beragama. Selain itu, pemahaman tentang Catur Marga sebagai cerminan moderasi beragama, secara teologis, mengajarkan bahwa Tuhan dan *Jiwatman* yang ada dalam setiap manusia adalah sama. “*Brahman Atman Aikyam*” mengacu pada *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa) dan *Atman* (jiwatman). Selain itu, ini berarti bahwa setiap jiwatman yang ada pada setiap makhluk hidup adalah identik (Awanita, dkk. 1995: 60).

Berdasarkan hal ini, diajarkan bahwa umat Hindu tidak memiliki alasan untuk tidak menghormati atau berperilaku tidak baik terhadap orang lain, karena menghormati orang lain sama dengan menghormati Tuhan, karena Tuhan ada dan bersemayam dalam setiap orang. Secara teologis, diajarkan bahwa kita wajib menghormati dan melayani Tuhan di dalam setiap manusia. Itu bahkan tidak terbatas pada manusia tetapi pada semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan dan binatang. Oleh karena itu, Dasa Nyama Brata Hindu mengajarkan Ahimsa, yang berarti tidak membunuh, menyiksa, atau melukai orang lain.

Semua makhluk “*sarwa prani hitangkara*” berhak atas kebahagiaan, menurut ajaran *ahimsa*. Karena jiwatman kita sendiri sesungguhnya tunggal dengan jiwatman semua orang, bahkan dengan semua makhluk, menyiksa orang lain sama dengan menyiksa diri

sendiri. Dengan menyadari hal ini, manusia pada dasarnya ingin berbuat baik kepada semua makhluk. "*Dharma*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan moral yang bertujuan untuk kebaikan sesama manusia. Sedangkan dalam *Candogya Upanisad*, menyebutkan tentang "*Tat Twam Asi*" berarti "Dikaulah itu; Dikaulah semua itu; Semua makhluk adalah Engkau." Anda adalah jiwatman (roh) dan zat (prakerti) dari awal semua makhluk. Semua makhluk berasal dari Mu, jadi jiwatman dan *prakertiku* tunggal dengan jiwatman semua makhluk, dan dikau adalah sumberku dan sumber semua makhluk. Akibatnya, aku adalah engkau; aku adalah Brahman (Titib. 1996). Dalam *Upanisad Brahadaranyaka I.4.10*, disebutkan bahwa "*Aham Brahman Asmi*", yang berarti bahwa semua *Brahman*.

Moderasi beragama didasarkan pada etika atau susila Hindu, yang menekankan tingkah laku yang baik yang berasal dari ajaran agama Hindu untuk membantu umat Hindu membangun hubungan yang harmonis tidak hanya dengan sesama pemeluk agama Hindu, tetapi juga dengan semua orang yang hidup di dunia ini. Dalam *Rgveda X.191.2* disebutkan bahwa "*Sam gacchadhvam sam vadadhvam, Sam vo manamsi janatam Deva bhagam, Yatha pure samjanana upasate*", yang berarti bahwa umat manusia harus hidup dalam harmoni dan kesejahteraan. Harus bersatu dan bekerja sama. Harus berbicara dalam satu bahasa dan membuat keputusan dengan satu pikiran. Jangan ragu untuk melaksanakan kewajiban Anda, seperti yang dilakukan orang suci sebelumnya.

Sekelumit dalam ajaran agama Buddha, prinsip *Metta Paramita* adalah dasar dari ajaran cinta kasih, yang merupakan sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan agama, ras, atau bangsa. Ajaran mengenai *Metta*, atau kasih, adalah ajaran rasa persaudaraan, persahabatan, dan pengorbanan, yang mendorong orang untuk melakukan hal baik dan melihat semua orang sama dengan dirinya sendiri supaya dapat terjadi keharmonisan di dunia. Salah satu kata dalam kumpulan *Sutta-Sutta (Nikāya Pāli)* adalah *Mettā*, yang diterjemahkan sebagai cinta kasih yang berbeda dari cinta kasih. *Mettā* menggambarkan belas kasih dan cinta universal (Eba. 2016). Sedangkan dalam keKristenan Hukum Kasih mengilhami moderasi sebagai bentuk ajaran kasih Kristen yang berisi tentang esensi aturan lebih dari sekadar empati dan moralitas; dan itu merupakan hal yang

sangat teologis. Dalam aturan ini, karakter Tuhan menawarkan petunjuk tentang bagaimana setiap orang harus berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. John Wesley mengatakan bahwa keselamatan yang diberikan kepada orang yang percaya akan mempengaruhi orang lain dalam kasih. Kasih menjadi jembatan yang memungkinkan orang lain untuk merasakan keselamatan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Orang lain yang tidak percaya juga dapat merasakan keselamatan itu melalui kasih yang dilakukan. Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, berfungsi sebagai dasar konsep hukum kasih dalam agama Kristen (Prothero. 2013: 35).

Cinta manusia kepada Allah (Matius 22:37-38) adalah tanggapan manusia atas kasih yang telah diberikan Allah kepada mereka, baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru. Dengan menaati aturan dan hukum Allah, manusia menjaga hubungan dengan-Nya. Mereka juga mengasihi Allah karena tahu bahwa mereka adalah milik Allah, harta kesayangan, jantung hati, dan biji mata. Akibatnya, manusia harus mengasihi Allah sepanjang hidupnya. Karena manusia mengasihi Allah, mereka harus mengasihi sesama manusia. Seperti yang tertulis dalam Matius 22:39, mengasihi sesama adalah standar untuk mengasihi diri sendiri. Seseorang ingin memiliki hidup yang berarti, penuh dengan kebahagiaan, kenyamanan, dan keamanan sebagai bentuk mengasishi diri sendiri (Piper. 2016: 287).

Menurut semua penjelasan di atas, agama seharusnya membantu menciptakan kedamaian. Namun, faktanya, agama menjadi sumber konflik horizontal. Agama yang telah kehilangan fungsinya untuk menyampaikan ajaran dan moral yang benar dalam masyarakat yang heterogen. Ada banyak alasan mengapa ajaran dari setiap agama tidak lagi digunakan secara efektif. Faktor-faktor ini termasuk ketertutupan (*eksklusifisme*), kesalahan dalam penggunaan agama karena pemahaman yang salah tentang agama dan ajarannya, pernyataan bahwa agama adalah yang paling benar, fanatisme yang berlebihan, agama yang dipolitisasi, kesalahan dalam memahami konsep ajaran sehingga menghasilkan benturan ajaran, kehilangan identitas, fundamentalisme, radikalisme, dan ekstrimisme. Keterbatasan ini yang menyebabkan berbagai tafsir timbul ketika orang berusaha memahami teks ajaran agama. Selain itu, kebenaran tafsir buatan manusia menjadi relatif karena Kebenaran Hakiki hanya ada di tangan-Nya. Memiliki pandangan yang salah tentang ajaran agama menyebabkan pemikiran

ekstrim, yang pasti akan menghasilkan ajaran radikal yang bertentangan dengan konsep agama itu sendiri. Untuk menjalani kehidupan yang moderat, sangat penting untuk menyeimbangkan kehidupan sosial dengan kehidupan religius. menyampaikan informasi kepada masyarakat luas tentang konsep moderasi agama dan perspektif ajaran moderasi yang ditemukan dalam sastra agama. Semua agama mengajarkan hal ini, tetapi ketika orang melakukannya setiap hari, mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang Tuhan yang tak terbatas. Kodratnya, manusia hanya memiliki sedikit pengetahuan untuk memahami semua inti kebenaran dari pengetahuan Tuhan yang luas.

IV. PENUTUP

Dalam konteks modern, keragaman agama berada di titik di mana banyak aktivitas bertentangan dengan upaya membangun moderasi, seperti kekerasan fisik dan verbal. Ini juga sejalan dengan kecenderungan masyarakat untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi secara bebas dan tidak terkontrol. Akibatnya, banyak negara di seluruh dunia sedang berusaha keras untuk mempertahankan keharmonisan agama di saat banyak kelompok yang mengeksploitasi, mengeksklusif, dan tidak toleran. Moderasi beragama di Indonesia didasarkan pada keragaman agama, menghindari bentrokan yang terjadi dalam perkumpulan setiap agama, dan membuat kontras humanistik untuk menjaga keutuhan beragama. Dalam kehidupan sosial masyarakat, sering terjadi perbedaan pendapat dan kepentingan. Negara juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa orang dapat memeluk dan menjalankan agama mereka sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Toleransi beragama mencakup toleransi terhadap masalah keyakinan manusia yang berkaitan dengan akidah atau ketuhanan yang dianutnya. Setiap orang harus diberikan kebebasan untuk memilih agama mereka sendiri, memeluk agama mereka sendiri, dan mendapatkan penghormatan saat mengikuti ajaran agama mereka. Jurnal ini menyimpulkan bahwa seni moderasi adalah kunci penting dalam mencapai keseimbangan hidup, terutama dalam menghadapi tantangan hidup yang beragam. Penerapan prinsip-prinsip moderasi dapat membantu individu membuat keputusan bijaksana, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- EBA. 2016. HOW ALL RELIGIONS ARE FALSE AND HARMFUL: A Scientific Explanation of 7 Major Religions (Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism, Jainism & Sikhism).
- Nuruddin, “Agama dan Budaya Milenial: Tantangan dan Peluang Prodi Sosiologi Agama di Era Revolusi Industri 4.0”, *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, No. 2, (2018): 122, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/609>.
- Priyanto Widodo dan Karnawati, “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia”, *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 2, (November 2019): 10, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.
- RI, K. (2018). *Al Qur'an dan Terjemah*. CV Menara.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta:Balitbang Kemenag RI
- Stephen Prothero. (2013). “RELIGIOUS LITERACY What Every American Needs to Know—and Doesn’t.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9
- Syihab, Qurasy. (2016). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. New York, The Guilford Publications, Inc., 1999.

Zainun Wafiqatun Niam, 2019. Konsep Islam Wasathiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia, (PALITA: Journal Of Social-Religion Research, 2019, Vol.4, No.2,), hlm. 95.

Website:

<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6370732/penyelidikan-densus-88-wanita-mau-terobos-istana-negara-diduga-terhubung-nii>